

BAB IV

PENGARUH HINDU TERHADAP MASYARAKAT ISLAM

DI KABUPATEN BULELENG BALI

A. Kebudayaan Masyarakat Muslim di Kabupaten Buleleng

Kebudayaan sering diartikan sama dengan kemanusiaan. Menurut Ida Bagus Mantra bahwa Bali memiliki sejarah yang panjang dalam pembangunan kebudayaan sehingga memiliki tradisi besar, yakni aksara, bahasa, sastra, kesenian, dan kebudayaan dalam arti luas. Arsitektur Bali misalnya, disamping menyimpan nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, juga pasan moralitas dan nilai estetika. Institusi sosial seperti subak, banjar, dan desa pakraman serta sekaa-sekaa fungsional secara terstruktur dan sistematis menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, musyawarah, dan keterbukaan. Artinya, institusi sosial tradisional Bali dapat menjadi agen pembangunan dan perubahan dalam rangka mewujudkan Bali yang damai dan sejahtera.¹

Secara historis, terjadinya interaksi secara intens antara *Nyama* Hindu dan *Nyama* Islam, mengakibatkan terjadi saling melepas dan menerima nilai-nilai integratif di antara mereka. Hal ini bisa terjadi menurut Nasikun (1998) dan Geertz (1981) karena adanya kesepakatan akan nilai-nilai budaya yang bersifat fundamental. Orang Bali berdasarkan konsep Tri Hita Karana, dengan slogan berbunyi "*belahan pane, belahan payuk celebingkah batan biu; gumi linggah ajak liu ada kene ada keto*". Artinya ada banyak perbedaan kita harus dapat menerimanya atau multikulturalisme tingkat bawah secara filosofis dan teoretis integrasi antarumat bergama itu bisa terjadi integrasi sosial. Konsep *Nyama* Bali dan *Nyama* Selam merupakan wujud penerimaan secara kultural di Bali. Lokasi *Enclaves* Islam di Bali dapat

¹I Wayan Sukarma, *Ide-Ide Prof. Dr. Ida Bagus Mantra Tentang Tradisi Bali* (Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, 2014), 3.

ditemukan ada pada beberapa daerah yang tersebar baik di daerah pantai sampai di daerah pegunungan.²

Oleh karena penduduk Bali sebagian besar penganut agama Hindu, maka corak masyarakat Bali terutama di pedesaan akan tampak sangat khas.³ Begitupula penduduk yang beragama Islam di Kabupaten Buleleng, mereka tetap menjaga tradisi yang ada, seperti contoh berikut:

1. Tradisi Pemberian Nama Anak

Nama adalah bagian dari bahasa yang digunakan sebagai penanda identitas seseorang. Berdasarkan nama kita dapat mengetahui budaya si pemilik nama tersebut. Dengan mendengar nama *Suwito, Daniel, Pardomuan, I Gede Winarsa, Hutabarat*, kita tahu atau paling tidak kita dapat menebak, agama ataupun etnik orang pemilik nama itu.⁴

I Gusti Nyoman Yudana, seorang pakar hukum adat dan anggota MPLA di Buleleng pernah mengemukakan masalah tatanan nama orang Bali. Beliau telah menyatakan bahwa nama orang Bali ada tiga macam yaitu nama administrasi (nama sebenarnya), nama panggilan (nama sapaan), dan nama gelar.⁵

Masyarakat Hindu Bali memiliki penanda yang khas dalam hubungannya dengan pemberian nama berdasarkan urutan kelahiran seseorang. Dari namanya dapat diketahui orang tersebut adalah anak pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Dalam budaya Bali dikenal adanya empat nama sebagai penanda urutan kelahiran. Disamping itu juga dikenal nama *Wayan/Gede/Putu, Nengah, Made, Nyoman* dan *Ketut*.⁶

²I Made Pageh, et al, "Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era Otonomi Daerah", Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 2, No. 2, Oktober 2013, Singaraja, 241.

³I.B. Putu Bangli, *Mutiara Dalam Budaya Hindu Bali* (Surabaya: Paramita, 2004), 9.

⁴I Gede Wayan Soken Bandana, *Nama Dan Gelar Dalam Masyarakat Bali* (Denpasar: Balai Bahasa Propinsi Bali, 2012), 23.

⁵I Gusti Putu Antara, *Tatanama Orang Bali* (Denpasar: Buku Arti, 2013), 77.

⁶I Gede Wayan Soken Bandana, *Nama Dan Gelar Dalam Masyarakat Bali* (Denpasar: Balai Bahasa Propinsi Bali, 2012), 24.

Kata *Wayan*, *Gede*, *Putu*, yang mewakili nama sebenarnya pada masyarakat Bali menunjukkan bahwa mereka adalah anak pertama, kelima, kesepuluh, dan seterusnya. Kata *Wayan* berasal dari kata *wayahan* yang berarti ‘tua-an’, ‘paling tua’. Kata *Gede* bermakna ‘besar’ atau ‘paling besar’. Sedangkan *Putu* bermakna ‘anak’. Jadi, kalau nama orang Bali yang didahului oleh kata *Wayan*, *Gede*, *Putu*, itu menunjukkan bahwa mereka adalah anak lahir pertama, kelima, kesepuluh, dan seterusnya. Anak kedua, keenam, dan kesebelas, dalam masyarakat Bali biasanya diberi sebutan *Made*, atau *Nengah*. Kata *Made* berasal dari kata *madia* yang berarti ‘tengah’. Demikian pula kata *nengah* yang berarti ‘tengah’. Sebagai anak ketiga dalam masyarakat Bali biasanya diberi nama depan *nyoman*. Berasal dari kata *anom* ‘muda’, atau *anoman* ‘paling muda’. Anak terkecil atau bungsu dikenal dengan nama ketut. Kata ketut berasal dari kata *kitut* yang berarti ‘sisa’ atau *ikut* ‘ekor’.⁷

Akulturasinya Islam-Hindu terjadi salah satunya di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng, Kepaon Kota Denpasar dan Desa Loloan di Kabupaten Jembrana. Desa Pegayaman kabupaten Buleleng sebagian besar warganya memeluk agama Islam, namun nama depannya sama seperti orang Bali pada umumnya, sehingga muncul nama seperti Wayan Muhammad Saleh atau Made Jalaluddin. Dalam budaya, umat Islam Bali telah “berbaur” dengan budaya setempat, terlihat dari lembaga adat yang tumbuh di masyarakat muslim Bali sama dengan lembaga adat masyarakat Bali Hindu.⁸

Dalam susunan keluarga di desa Pegayaman, apabila mempunyai anak, maka nama depan anaknya yang pertama diberikan nama Wayan, yang kedua diberikan nama nama depan Nengah yang ketiga diberikan nama depan Nyoman, dan yang keempat diberikan

⁷I Gede Wayan Soken Bandana, *Nama Dan Gelar Dalam Masyarakat Bali* (Denpasar: Balai Bahasa Propinsi Bali, 2012), 24-25.

⁸Masyayikh, “Akultuasi Hindu Dan Islam Lahirkan Keunikan Di Bali”, dalam <https://nubali.wordpress.com> (25 November 2015)

nama depan Ketut, selanjutnya sampai habis diberikan nama depan ketut. Hal ini diadakan karena desa pegayaman ada ditengah pulau Bali dan nenek moyang (leluhurnya) ada dari putri Bali.⁹

2. Tradisi Subak

Kata subak saat ini di Bali merupakan suatu organisasi dalam bidang pertanian.¹⁰ Subak juga merupakan organisasi pengairan tradisiolal khas Bali yang sudah ada sejak sekitar abad 11, yangkemudian mengalami perkembangan struktur organisasi pada abad-14 (zaman Majapahit) dan kini tetap berjalan bahkan terus berkembang.¹¹

Berabad-abad subak menjadi ciri manusia Bali. Organisasi petani ini memberikan ketenangan, kedamaian, keteduhan, keseimbangan, bagi masyarakat Bali. Para petani hidup mengutamakan kecukupan, tidak kelebihan. Tujuan utama panen untuk kebutuhan, dijual kalau tersisa. Karena itu, menjadi aneh kalau ada petani yang kikir terhadap sesamanya. Subak menciptakan petani yang *bares*, pemurah, sehingga gotong royong menjadi pandangan hidup. Kesetaraan, kekerabatan, kebersamaan, pemerataan, menjadi ciri utama kelompok petani ini.¹²

Masyarakat Bali hidup dalam lingkungan binaan lembaga-lembaga tradisional sebagai desa adat, banjar, subak dan sekeha-sekeha lainnya. Dan ini terbina dalam disiplin sosial budaya kemasyarakatannya, terwujud menonjol dalam bentuk keagamaan, estetika, gotong royong, rasa kebersamaan, solidaritas, terbuka untuk kemajuan-kemajuan yang menyangkut kepentingan bersama menerima unsur budaya ini sebagai penghayatan dan

⁹Tim Perumus Adat Istiadat Desa Pegayaman yang berlandaskan dengan hasil-hasil dari penggalian adat istiadat Desa Pegayaman, 2.

¹⁰Aron Meko Mbete, et al, *Proses & Protes Budaya Persembahan Untuk Ngurah Bagus* (Denpasar: PT. Offset BP Denpasar, 1998), 100.

¹¹Suprio Guntoro, *Wisata Agro Di Bali Majalah Warta Pemda* (Diterbitkan Untuk HUT Pemda Bali ke-38 14 Agustus 1996), 54.

¹²Gde Aryantha Soethama, *Bali Tikam Bali* (Denpasar: Arti Foundation, 2004), 71-72.

pengamalan pancasila dari puncak-puncak budaya daerah sebagai unsur kebudayaan nasional.¹³

Contoh tradisi subak pada masyarakat Pegayaman, sebagian besar warga PegayamanSukasada Buleleng Bali Utara bekerja sebagai petani padi, kopi, maupun cengkeh. Sebagai anggota subak, mereka juga melakukan upacara-upacara dalam urutan pertanian, terutama untuk padi, mulai dari menanam sampai panen. Bedanya tradisi ini dilakukan dengan mengaji di mushala-mushala dekat sumber mata air atau sawah. Tiap selesai panen misalnya petani Pegayaman melaksanakan tradisi Abda'u, syukuran dengan membuat sate gempol dari daging sapi serta membuat ketupat. Sebelum bersantap menikmati makanan ini, petani terlebih dahulu membaca puji-pujian dalam bahasa arab.¹⁴

Dalam melaksanakan ritual subak jika masyarakat hindu bali menggunakan banten, umat islam bali di daerah pegayaman menggunakan syariat islam. Contohnya dalam melaksanakan selamatan tahunan di bendungan, krama subak (anggota subak) melaksanakan selamatan air dengan membaca Abda'u, kemudian tahlilan dan membaca Asrakalan, lalu disanamereka juga mengadakan acara makan-makan membawa ketupat,dansate gempol yang dahulunya menggunakan daging Kijang, namun karna sekarang daging Kijang sudah langka maka menggunakan daging Sapi. Sistem pengairan subak di Pegayaman sama saja dengan sistem yang ada di Bali contoh sistem ngampel dalam tradisi hindu bali yaitu anggota subak yang tidak ikut bekerja dan harus membayar tahunan, karna tidak ikut bekerja, hal itu juga dilakukan oleh masyarakat Islam di Pegayaman.¹⁵

Secara umum anggota subak (karma subak) dapat dibedakan atas tiga kelompok:

¹³I.B. Mantra, *Landasan Kebudayaan Bali*(Denpasar: Yayasan Darma Sastra, 1996),42.

¹⁴Suharto, *Wawancara*, Pegayaman, 28 Nopember 2015.

¹⁵Suharto, *Wawancara*, Pegayaman, 28 Nopember 2015.

program pembangunan seperti program Bimas, Insus, Supra Insus, dan pengembangan KUD.¹⁶

Apabila selama ini Subak diasosiasikan dengan agama Hindu, berbeda juga dengansubak di Tegallingah Kabupaten Buleleng yang penduduknya mayoritas beragama Hindu, petani yang tidak beragama Hindu (dalam hal ini beragama Islam) dapat menjadi anggota Subak dan terjadi afinitas (daya gabung) antara petani yang berbeda agama dalam organisasi Subak. Afinitas antar nilai-nilai agama terjadi pada nilai-nilai yang mengatur hubungan antar manusia (petani dengan petani), sedangkan untuk nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan alam gaib (Tuhan Yang Maha Esa) tidak terjadi afinitas. Sedangkan terhadap perbedaan keyakinan terjadi saling menyesuaikan (accomodation) dalam bentuk toleransi antar agama.¹⁷

3. Tradisi Membakar Kemenyan

Kemenyan menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti dupa dari tumbuhan *Styrax Benzoin* yang harum baunya ketika dibakar. Masyarakat Bali menyebutnya dengan Menyan tetapi kadang mereka juga menyebutnya dengan kemenyan. Masyarakat Muslim di Kabupaten Buleleng Bali memiliki tradisi membakar menyan ketika ada seseorang yang meninggal dunia. Kemenyan tersebut dibakar dan diletakkan tidak jauh dari posisi mayat. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Muslim Buleleng supaya tidak tercium bau yang tidak sedap dari mayat.

4. Tradisi Nyapar

Tradisi *Nyapar* dilakukan oleh masyarakat muslim di Kabupaten Buleleng contohnya di desa Pegayaman. Safar atau *nyapar* dilaksanakan setiap tahun hari rabu minggu terakhir

¹⁶Shinta Paramitha, "Pola Keruangan Implementasi Caturwana Di Kecamatan Bueleng, Provinsi Bali Tahun 2012", (Skripsi, Universitas Indonesia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Depok, 2012), 13-14.

¹⁷Agus Syamsudin, *Wawancara*, Tegallingah, 1 Januari 2016.

dibulan safar pada waktu sore hari. Dalam prosesi ini masyarakat pegayaman pergi ke pantai disore hari secara beramai-ramai, mereka membawa bekal ketupat, opor, dan aneka kuliner lainnya. Sesampainya dipantai mereka mengaji biasanya mengaji surah Yasin, kemudian berdzikir dan berdoa. Setelah itu mereka boleh makan makanan yang mereka bawa, setelah makan mereka boleh mandi dipantai atau berjalan-jalan di pantai maupun ditempat lainnya.

Hal tersebut dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas semua rizki dan berdoa memohon keselamatan. Selain itu juga karna umat muslim di Bali, tidak hanya di pegayaman, mereka masih meyakini bahwa bulan safar adalah bulan sial atau bulan bencana, oleh karna itu kegiatan tersebut dilakukan pada intinya untuk menolak balak.

Jika dalam tradisi Hindu kegiatan yang dilakukan dipinggir pantai adalah saat ritual upacara *ngaben* (pembakaran mayat) yang kemudian setelah mayat dibakar lalu abunya dibuang ke laut.

5. Tradisi Ngejot

Kata *Ngejot* merupakan istilah dalam bahasa bali yang memiliki arti memberi. Yang dimaksud memberi disini adalah memberi makanan, jajanan atau buah-buahan. Tradisi *Ngejot* ini dilakukan saat Ramadhan selain juga pada hari raya lainnya. Dalam tradisi Hindu Bali, *Ngejot* dilakukan saat mereka melaksanakan upacara atau hari raya terutama saat Galungan dan Kuningan. *Ngejot* menunjukkan bahwa umat Islam di Pegayaman masih melakukan tradisi yang sama dengan umat Hindu di Bali. Makanan yang diberikan saat *Ngejot* tidak jauh beda dengan umat Hindu Bali. Antara lain *jaje* uli, buah, rengginang, dodol, dan semacamnya.

Style gaya bangunan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Patas bercorak Hindu terlihat pada atap bangunan Madrasah yang sama dengan gaya bangunan atap pura Hindu di Buleleng Bali. Selain itu juga terlihat pada ukiran hiasan pada bagian atas dan samping pintu-pintu sekolah, itu merupakan gaya Hindu masyarakat Bali.

Dari contoh diatas dapat kita ketahui bahwa akulturasi antara Hindu dengan masyarakat Islam di Kabupaten Buleleng Bali tidak terlihat hanya pada tradisi-tradisi masyarakat Islam yang berpadu dengan tradisi Hindu. Hal ini juga terlihat pada bangunan-bangunan milik masyarakat Muslim Bali yang telah berakulturasi dengan Hindu di Bali. Ini juga menjadi bukti kerukunan antara masyarakat Hindu dengan masyarakat Islam di Buleleng Bali.

Meski agama Hindu merupakan agama mayoritas, namun itu tidak menjadi penghalang bagi perkembangan umat Islam. Agama Islam tetap dapat berkembang dengan baik karena adanya toleransi dari masyarakat Hindu yang menghormati pemeluk agama lain termasuk agama Islam. Adanya toleransi antar umat beragama menjadikan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan tersebut terjadi karena adanya suatu hubungan baik, dan hubungan baik tersebut terlihat pada akulturasi masyarakat Islam dengan masyarakat Hindu di Bali seperti yang telah penulis jelaskan pada contoh diatas.

B. Jejak-Jejak Sejarah Kebudayaan Islam di Buleleng

1. Masjid Kuna dan Masjid Agung Jamik Singaraja

agama Islam dan didampingi beberapa tokoh setempat salah satu diantaranya Abdullah Mascatty.¹⁹

Dalam masa pembangunan dan penyelesaian masjid tersebut, tak terhindar dari munculnya permasalahan yang menimpa umat pada saat itu, terutama pada saat pengalihan tempat pelaksanaan tempat shalat jum'at dari masjid keramat ke masjid yang baru. Diceritakan bahkan hampir terjadi adu fisik diantara beberapa tokoh beserta para pengikutnya. Situasi saat itu tidak luput dari perhatian Raja saat itu yaitu I Gusti Anglurah Ketut Jelantik VIII, beliau berkenan turut menengahi permasalahan yang dihadapi umat Islam dengan memanggil I Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi dan beberapa tokoh umat setempat untuk datang menemui beliau di Puri. Sungguh sangat besar perhatian Raja terhadap umat Islam, maka pada saat menjelang penyelesaian bangunan masjid yakni sekitar tahun 1860 Masehi hal itu diwujudkan dengan pemberian salah satu Kori (pintu gerbang) yang berada di Puri untuk dipasang sebagai pintu gerbang masjid dan memerintahkan para tukang ukir Puri untuk membuat mimbar masjid yang berukiran sama dengan ukiran pintu gerbang yang ada di masjid keramat.²⁰

Perbedaan pendapat berangsur-angsur dapat diatasi kemudian seluruh umat Islam melaksanakan shalat jumat di masjid yang baru. Akhirnya dengan memetik hikmah dari kejadian yang telah dialami umat, kemudian sebagai upaya memupuk rasa saling memiliki serta mempertebal ukhuwah sesama umat, atas kemufakatan seluruh tokoh dan umat diberikan nama masjid yang bar itu dengan nama “Masjid Jami” yang diartikan

¹⁹Pengurus Ta'mir, *Sekilas Riwayat Singkat Masjid Agung Jami' Singaraja-Bali*, diringkas dari tulisan H.Abd. Latif yang bersumber dari I Gusti Nyoman Panji Mantan Perbekel Kampung Kajanan dan A.A. Udayana kerabat puri Singaraja.

²⁰Pengurus Ta'mir, *Sekilas Riwayat Singkat Masjid Agung Jami' Singaraja-Bali*, diringkas dari tulisan H.Abd. Latif yang bersumber dari I Gusti Nyoman Panji Mantan Perbekel Kampung Kajanan dan A.A. Udayana kerabat puri Singaraja.

Sikap toleransi dari umat Hindu terhadap umat Islam masa Kerajaan Buleleng dapat terlihat seperti sikap toleransi dari Raja Buleleng yaitu I Gusti Ngurah Ketut Jelantik Polong terhadap masyarakat muslim di Buleleng. Raja yang menganut agama Hindu ini dengan sikap memberikan wewenang kepada saudaranya yang telah memeluk agama Islam untuk mengurus masjid, menunjukkan bahwa kerukunan dan hubungan harmonis antara umat Hindu dengan umat Islam pada saat itu telah terjalin dengan baik.

Selain itu sikap toleransi dan keharmonisan antar umat beragama di Buleleng juga ditunjukkan oleh ketua DPRD Bali yang memeluk agama Hindu, dengan berkunjung dan memberikan perhatian terhadap Al-quran yang merupakan karya leluhurnya yaitu Gusti Ketut Jelantik Celagi. Saat itu juga nama masjid yang pada awalnya bernama “Masjid Jamik” menjadi “Masjid Agung Jamik” atas kesepakatan bersama.

2. Masjid Safinatus Salam



Gambar: 4.6 Masjid Safinatussalam, Senin 30 November 2015, 4:31:59 PM

belajar mengaji. Selain itu, masjid ini juga berfungsi sebagai tempat melaksanakan suatu acara seperti maulid Nabi, isra' mi'raj dan lain-lain.

3. Makam The Kwan Lie (Syekh Abdul Qadir Muhammad)



Gambar: 4.7 Makam Keramat The Kwan Lie (Syekh Abdul Qadir Muhammad), Rabu 28 Oktober 2015 9:02:42 AM.

Makam The Kwan Lie terletak di Temukus tepatnya di Jalan Raya Seririt Singaraja, sebelum Singaraja dan sesudah Seririt \pm 15 Km dari arah Gilimanuk dapat ditempuh dalam waktu \pm 1,5 jam.²⁵

Sejarah Makam Keramat Karang Rupit ini diawali dengan masuknya Islam di Tanah Dewata yang kemudian berkembang dengan pesat. Makam ini berada di Bali Utara, tepatnya di Kabupaten Buleleng-Singaraja yang merupakan makam salah satu Wali Pitu (Sab'atul Auliya). Orang yang dimakamkan tersebut adalah bangsa Cina,

²⁵Ahmad Darwis Tohari, "Ziarah 7 Wali di Bali", dalam <https://ahmaddarwistohari.files.wordpress.com> (25 November 2015)

ayat-ayat dalam Alquran ini dengan menggunakan bahan pewarna alami dari dedaunan lokal. Hiasan Alquran juga menggunakan ornamen-ornamen khas Bali.³⁴

C. Hubungan Antar Umat Beragama di Buleleng Bali

Hubungan antara masyarakat Muslim dengan masyarakat Hindu terbagi menjadi dua, yaitu hubungan harmonis dan hubungan tidak harmonis:

1. Hubungan Harmonis

Toleransi beragama yang telah berkembang subur pada abad VIII-IX di Bali rupanya merupakan suatu gejala yang universal di Indonesia. Dikatakan demikian karena pada zaman yang sama di Jawa juga terjadi toleransi beragama antara Raja Rakai Pikatan dan Permaisurinya Pramoda Wardani. Kedua raja suami istri ini, Rakai Pakitan Sebagai Keturunan Wangsa Sanjaya (Kerajaan Mataram Kuno) yang beragama Hindu dan Pramodawardani keturunan wangsa Cailendra yang beragama Budha tetap mempertahankan agamanya masing-masing dan membuat bangunan suci sesuai keyakinannya. Kearifan dibidang toleransi beragama yang sudah ada sejak masa klasik tersebut tetap berlanjut dalam kehidupan masyarakat dewasa ini.³⁵

Dalam menjaga hubungan harmonis antara anggota masyarakat yang menganut kepercayaan atau agama yang berbeda, Raja Buleleng memberikan toleransi yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari beberapa hal seperti adanya hubungan kekerabatan yang cukup

³⁴Eko Huda, "Al-Qur'an Kuno Peninggalan Kerajaan Hindu Bali", dalam <http://m.bola.viva.co.id>. (26 November 2015).

³⁵A.A. Rai Sita Laksmi, et al, *Cagar Budaya Bali* (Denpasar: Udayana University Press, 2011), 112-113.

harmonis diantara anggota masyarakat yang berbeda agama yang hidup berdampingan serta saling mengunjungi bilamana ada hajatan baik dalam keadaan suka maupun duka.³⁶

Akulturası dan kerukunan antarumat beragama di Bali sangat mesra dan harmonis, tidak pernah terjadi “benturan”. Hal itu diwarisi secara turun-temurun sejak 500 tahun lalu. Terciptanya kerukunan hidup beragama demikian itu berkat adanya saling pengertian serta saling hormat-menghormati antarwarga berlainan suku maupun agama di Pulau Dewata, tutur Kepala Bidang Bimas Islam Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali, Haji Musta`in SH. Kerukunan antarumat beragama yang hidup berdampingan satu sama lainnya itu diharapkan dapat terus dipelihara dan dipupuk dalam mengembangkan kerukunan yang dinamis, sekaligus terhindar pengaruh luar yang negatif. Kerukunan telah menjadi satu pandangan yang sama dalam membangun kualitas kehidupan yang lebih baik di Pulau Dewata. Wali Kota Denpasar Ida Bagus Rai Dharma Wijaya Mantra misalnya mengundang para tokoh dan umat muslim untuk berbuka puasa bersama.³⁷

Demikian pula Wakil Gubernur Bali Drs Anak Agung Ngurah Puspayoga yang semuanya itu mencerminkan tekad untuk memelihara keharmonisan dan kerukunan umat beragama yang selama ini sangat mantap dan kokoh. Masyarakat Bali dikenal sangat toleran terhadap para pendatang maupun wisatawan dalam menikmati liburan di Pulau Dewata dan hampir tidak pernah ada masalah. Bahkan di Bali satu-satunya di Indonesia yang telah terbentuk persatuan etnis Nusantara. Mereka satu sama lain telah terjalin kerjasama yang baik, bertekad untuk menjaga keutuhan Bali, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Gubernur Bali Made Mangku Pastika menilai, meskipun

³⁶A.A.N. Putra Darmanuraga, *Perjalanan arya Damar Dan Arya Keneng Di Bali* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2011), 287.

³⁷Masyayikh, “Akultuasi Hindu Dan Islam Lahirkan Keunikan Di Bali”, dalam <https://nubali.wordpress.com> (25 November 2015).

